

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Kajian Pendekatan Saintifik dalam Kurikulum 2013 PAUD

2.1.1 Pengertian Pendekatan Saintifik

Sesuai dengan apa yang tercantum dalam Pedoman Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015, hlm. 2) pendekatan saintifik adalah salah satu pendekatan dalam membangun cara berpikir agar anak memiliki kemampuan menalar yang diperoleh melalui proses mengamati sampai pada mengomunikasikan hasil pikirnya. Menurut Daryanto (2014) pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenali dan memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, dan dari siapa saja, tidak bergantung satu arah dari guru sebagai pendidik.

Selanjutnya, beliau juga menyatakan bahwa pendekatan saintifik sangat relevan dengan tiga teori belajar yaitu teori Bruner, teori Piaget, dan teori Vygotsky. Teori belajar Bruner disebut juga teori belajar penemuan. Ada empat hal pokok berkaitan dengan teori belajar Bruner (Carin & Sund, dalam Daryanto, 2014, hlm. 52) yaitu : (1) individu hanya belajar dan mengembangkan pikirannya apabila ia menggunakan pikirannya. (2) dengan melakukan proses-proses kognitif dalam proses penemuan, siswa siswa akan memperoleh sensasi dan

Eneng Rafiatuddarajah, 2018

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013
PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

kepuasan intelektual yang merupakan suatu penghargaan intrinsik. (3) satu-satunya cara agar seseorang dapat mempelajari teknik-teknik dalam melakukan penemuan adalah ia memiliki kesempatan untuk melakukan penemuan. (4) dengan melakukan penemuan maka akan memperkuat retensi ingatan. Empat, hal di atas adalah bersesuaian dengan proses kognitif yang diperlukan dalam pembelajaran menggunakan metode saintifik.

Teori Piaget, menyatakan bahwa belajar berkaitan dengan pembentukan dan perkembangan skema (jamak skema). Skema adalah suatu struktur mental atau struktur kognitif yang dengannya seseorang secara intelektual beradaptasi dan mengkoordinasi lingkungan sekitarnya (Baldwin, dalam Daryanto, 2014, hlm. 52). Lebih lanjut Daryanto (2014) menjelaskan bahwa skema tidak pernah berhenti berubah, skema seorang anak akan berkembang menjadi skema orang dewasa. Proses yang menyebabkan terjadinya perubahan skema disebut dengan adaptasi. Proses terbentuknya adaptasi ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu asimilasi dan akomodasi.

Vygotsky, dalam teorinya menyatakan bahwa pembelajaran terjadi apabila peserta didik bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuan atau tugas itu berada dalam *zone of proximal development* daerah terletak antara tingkat perkembangan anak saat ini

Eneng Rafiatuddarajah, 2018
IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013
PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu.

Pendekatan saintifik berkaitan erat dengan metode saintifik. Metode saintifik (ilmiah) pada umumnya melibatkan kegiatan pengamatan atau observasi yang dibutuhkan untuk perumusan hipotesis atau pengumpulan data. Metode ilmiah pada umumnya dilandasi dengan pemaparan data yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan. Oleh sebab itu, kegiatan percobaan dapat diganti dengan kegiatan memperoleh informasi dari berbagai sumber (Sani, 2014, hlm. 50). dengan demikian, prose pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah. Proses pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi kriteria seperti berikut:

- a) Subtansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu, bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- b) Proses pembelajaran harus terhindar dari sifat-sifat atau nilai-nilai non ilmiah yang meliputi intuisi, akal sehat, prasangka, penemuan melalui coba-coba, dan asal berpikir kritis.

Dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik adalah pendekatan ilmiah yang menekankan proses berpikir anak, dari mulai anak mengamati suatu objek atau fenomena dengan seluruh indera-nya sampai anak dapat memahami sendiri informasi yang telah ia dapatkan,

Engeng Rafiatuddarajah, 2018
IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013
PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

baik informasi yang baru maupun untuk melengkapi informasi yang sudah ada sebelumnya, hingga anak mampu menalar dan mengomunikasikan hasil pikirannya.

2.1.2 Tujuan Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik bertujuan untuk menumbuhkan sikap-sikap ilmiah, mencintai ilmu pengetahuan, mencintai lingkungan sekitar, dan mengacu pada kecerdasan intelektual. Hal tersebut ditandai dengan kemampuannya menciptakan penemuan baru, kreatif, inovatif, dinamis, dan progresif. Oleh karena itu, diharapkan setelah tamat belajar anak mampu bersaing, terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di samping itu, dapat menciptakan dan memanfaatkan teknologi tepat guna untuk membangun bangsa dan negara. Potensi tersebut dapat ditanamkan sejak usia dini melalui pembelajaran berbasis pendekatan saintifik (Munastiwi, 2015).

Sedangkan, menurut Daryanto (2014) tujuan pendekatan saintifik didasarkan pada keunggulan pendekatan tersebut. Beberapa tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah:

- a) Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi anak.
- b) Untuk membuntuk kemampuan anak dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis
- c) Terciptanya kondisi pembelajaran dimana anak merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan

Eneng Rafiatuddarajah, 2018
IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013
PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

- d) Diperolehnya hasil belajar yang tinggi
- e) Untuk melatih anak dalam mengomunikasikan ide-ide
- f) Untuk mengembangkan karakteristik siswa.

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pendekatan saintifik adalah untuk meningkatkan kemampuan cara berpikir anak, yang berdampak pada intelektual dan kepribadian anak. Dengan belajar melalui proses ilmiah, anak dapat meningkatkan kemampuan berpikir serta mengembangkan karakteristik dan sikap baik pada anak. Sehingga, anak memiliki sikap-sikap ilmiah, berpikir kreatif, inovatif, dinamis, dan progresif.

2.1.3 Manfaat Pendekatan Sanitifik

Implementasi pendekatan saintifik pendidikan anak usia dini tidak hanya dapat menstimulasi kecerdasan intelektual saja, namun juga dapat menstimulus kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual dapat membentuk sikap jujur, beradab, bertanggung jawab, dan menghargai orang lain. Keberhasilan pembentukan sikap spiritual menentukan karakter seseorang. Oleh karena itu, sebaiknya sikap seseorang selalu memperhatikan kepentingan orang lain. Sebagai contoh, seseorang melanggar lalu lintas dengan menerobos masuk pada pintu yang tertera tanda keluar. Hal ini menunjukkan sikap egois, tidak memperhatikan kepentingan orang lain (Munastiwi, 2015).

Dalam hal pembelajaran, pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik diterapkan untuk melanjutkan perilaku belajar yang

Eneng Rafiatuddarajah, 2018
IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013
PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

telah dimiliki anak (Kemendikbud, 2015). Hal ini penting untuk membantu anak dalam memahami dunia disekitarnya. Manfaat-manfaat yang dapat anak rasakan ketika belajar menggunakan pendekatan saintifik antara lain sebagai berikut (Kemendikbud, 2015, hlm. 18):

- a) Lebih mudah diterima anak
- b) Lebih bermakna bagi anak
- c) Lebih utuh diterima oleh anak
- d) Lebih melekat menjadi perilaku anak
- e) Mengurangi *verbalisme* (menghindari guru banyak menjelaskan secara lisan)
- f) Lebih mudah diterapkan anak
- g) Anak lebih menghargai kemampuan yang diperolehnya
- h) Anak lebih percaya diri
- i) Anak lebih bangga terhadap kemampuan yang diperolehnya
- j) Kemampuan yang diperoleh lebih permanen

Pendekatan saintifik memiliki manfaat yang luas, baik ketika proses pembelajaran berlangsung, maupun hasil setelah anak melakukan pembelajaran. Ketika pembelajaran berlangsung,

Eneng Rafiatuddarajah, 2018
IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013
PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

pendekatan saintifik bermanfaat agar anak merasa lebih tertarik dan menganggap belajar adalah sesuatu yang menyenangkan, sedangkan manfaat jangka panjang yang bisa anak dapatkan selain kecerdasan kognitif, anak juga memiliki kecerdasan spiritual yang akan bermanfaat dalam kehidupan sosial di masa mendatang.

2.1.4 Prinsip Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Beberapa prinsip pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut (Daryanto, 2014):

- a) Pembelajaran berpusat pada anak
- b) Pembelajaran membentuk *student self concept*
- c) Pembelajaran terhindar dari verbalisme
- d) Pembelajaran memberikan kesempatan pada anak untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, hukum, dan prinsip.
- e) Pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berpikir anak
- f) Pembelajaran meningkatkan motivasi belajar anak dan motivasi mengajar guru.
- g) Memberikan kesempatan kepada anak untuk melatih kemampuan dalam komunikasi
- h) Adanya proses validasi terhadap konsep, hukum, dan prinsip yang dikonstruksi anak dalam struktur kognitifnya.

Eneng Rafiatuddarajah, 2018
IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013
PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Sedangkan prinsip pembelajaran PAUD yang juga menjadi dasar dalam penerapan pendekatan saintifik adalah sebagai berikut (Kemendikbud, 2015):

a) Belajar melalui bermain

Anak dibawah usia 6 tahun berada pada masa bermain. Pemberian rangsangan pendidikan dengan cara yang tepat melalui bermain, dapat memberikan pembelajaran yang bermakna pada anak. Kegiatan pembelajaran melalui bermain membuat anak menjadi senang belajar.

b) Berorientasi pada perkembangana anak

Guru harus mampu mengembangkan semua aspek perkembangan sesuai dengan usia anak. Perkembangan anak bersifat individu. Anak yang usianya sama bisa jadi perkembangannya berbeda. Guru perlu memberikan kegiatan dan dukungan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak secara perseorangan walaupun kegiatannya dilakukan di dalam kelompok.

c) Berorientasi pada kebutuhan anak secara menyeluruh

Guru harus mampu memberi rangsangan pendidikan atau stimulasi sesuai dengan kebutuhan anak termasuk anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus. Untuk dapat hidup secara sehat dan cerdas anak membutuhkan kesehatan dan gizi, pengasuhan, pendidikan, dan perlindungan yang baik. Dengan kata lain layanan

Eneng Rafiatuddarajah, 2018
IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013
PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

PAUD holistik integratif menjadi keharusan termasuk untuk anak berkebutuhan khusus.

d) Berpusat pada anak

Kegiatan pembelajaran direncanakan dan dilaksanakan untuk mengembangkan seluruh potensi fisik dan psikis anak. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan cara yang menyenangkan sesuai dengan cara berpikir dan perkembangan kognitif anak.

e) Pembelajaran aktif

Guru perlu menciptakan kegiatan-kegiatan yang menarik dan membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berpikir kritis, dan kreatif. Pembelajaran aktif berarti anak belajar, melakukan atas dasar idenya bukan hanya mengikuti instruksi atau arahan guru. Pembelajaran aktif tidak hanya aktif anggota tubuhnya tetapi yang penting juga aktif proses berpikirnya.

f) Berorientasi pada pengembangan karakter

Pemberian rangsangan pendidikan dan pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan nilai-nilai karakter. Pengembangan nilai-nilai karakter dilakukan secara terpadu baik melalui pembiasaan dan keteladanan baik yang bersifat spontan maupun terprogram.

g) Berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup

Eneng Rafiatuddarajah, 2018
IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013
PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Pemberian rangsangan pendidikan dan pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan kecakapan hidup anak. Kecakapan hidup yang dimaksud adalah kemampuan untuk menolong diri sendiri, sehingga anak tidak tergantung secara fisik maupun pikiran kepada orang lain. Pengembangan kecakapan hidup dilakukan secara terpadu baik melalui pembiasaan, keteladanan, dan maupun kegiatan terprogram.

h) Lingkungan kondusif

Lingkungan pembelajaran diciptakan sedemikian rupa agar menarik menyenangkan aman dan nyaman bagi anak. Lingkungan yang kondusif mampu mendorong munculnya proses pemikiran ilmiah. Lingkungan yang kondusif atau yang mendukung mencakup suasana yang baik, waktu yang cukup, dan penataan yang tepat.

i) Berorientasi pada pembelajaran demokratis

Pembelajaran yang demokratis sangat diperlukan untuk mengembangkan rasa saling menghargai antara anak dengan guru, dan dengan anak lain. Pembelajaran demokratis memupuk sikap konsisten pada gagasan sendiri, tetapi menghargai orang lain dan mentaati aturan.

j) Menggunakan berbagai media dan sumber belajar

Penggunaan media dan sumber yang ada di lingkungan ini bertujuan agar pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna, lebih dekat dengan kehidupan anak. Sumber belajar yang dimaksud adalah

Eneng Rafiatuddarajah, 2018
IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013
PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

orang-orang dengan profesi tertentu yang sesuai dengan tema, misalnya: dokter, polisi, nelayan, dan Petugas pemadam kebakaran. Pembelajaran kontekstual menguntungkan anak.

Prinsip pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik sesuai dengan prinsip pembelajaran anak usia dini pada umumnya. Pembelajaran untuk anak usia dini harus berpusat pada anak, menyenangkan, mengembangkan seluruh potensi anak, mengutamakan kenyamanan dan keamanan, serta demokratis. Hal ini tentu tidak terlepas dari peran guru yang sangat penting dalam melakukan pembelajaran anak usia dini dengan baik.

2.1.5 Penyusunan Rencana Pembelajaran Harian Pendekatan Saintifik dalam Kurikulum 2013 PAUD

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 dan Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 PAUD (2015), rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) merupakan acuan untuk mengelola kegiatan bermain dalam satu hari. RPPH disusun dan dilaksanakan oleh guru. Format RPPH tidak harus baku, tetapi memuat komponen-komponen yang ditetapkan. Komponen RPPH terdiri atas:

a. Identitas RPPH, yang memuat:

1) Nama satuan PAUD adalah nama satuan PAUD yang menyusun RPPH

a) Semester/bulan/minggu yang keberapa

Engeng Rafiatuddarajah, 2018
IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013
PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

- b) Hari/tanggal
 - c) Tema/subtema/sub-subtema diambil dari tema/subtema/sub-subtema yang disusun di program semester
 - d) Kelompok usia anak diisi dengan kelompok sasaran
- 2) Materi
- a) Materi diambil dari materi yang telah dijabarkan di RPPM
 - b) Materi sejalan dengan tujuan yang telah dituliskan di atasnya
 - c) Materi dapat dibedakan;
 - i. Materi untuk pengembangan sikap dapat dituliskan di RPP lalu masuk SOP atau langsung dimasukkan menjadi kegiatan rutin dan terapkan melalui pembiasaan serta diulang-ulang setiap hari sepanjang tahunnya (ditindaklanjuti dengan dimasukkan ke dalam SOP kegiatan)
 - ii. Materi pengembangan pengetahuan dan keterampilan dikenalkan sesuai dengan RPPH
- 3) Alat dan Bahan
- a) Alat dan bahan sangat terkait dengan kegiatan yang akan dikelola guru pada hari itu
 - b) Kegiatan diambil dari beberapa rencana kegiatan yang ada di RPPM
 - c) Kegiatan yang ditetapkan tergantung pada pengelolaan model pendekatan yang digunakan di satuan PAUD tersebut

Eneng Rafiatuddarajah, 2018
IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013
PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

- d) Alat dan bahan ditata untuk menarik minat belajar anak
- 4) Kegiatan pembukaan
- a) Kegiatan pembukaan ditujukan untuk membantu membangun minat anak agar anak siap bermain di kegiatan inti
 - b) Kegiatan pembukaan penting untuk mengenalkan materi pembelajaran
 - c) Kegiatan pembukaan dimanfaatkan guru untuk mengenalkan kegiatan bermain yang sudah disiapkan, aturan bermain, menerapkan pembiasaan-pembiasaan, dan sebagainya
- 5) Kegiatan Inti
- a) Proses belajar menerapkan pendekatan saintifik, yakni anak mengamati sesuai dengan tema yang dibahas, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan.
 - b) Proses belajar dengan pendekatan saintifik diterapkan secara lebih fleksibel dan lebih luas. Artinya bisa diterapkan di dalam ruangan, di luar ruangan, menggunakan sumber belajar yang ada, atau memanfaatkan sumber belajar lingkungan.
 - c) Kegiatan inti memberi kesempatan anak untuk bereksplorasi membangun pengalaman bermain yang bermakna.

- d) Pada tahap mengomunikasikan ditekankan pada anak menyampaikan gagasannya melalui berbagai kegiatan bermain yang disiapkan.
 - e) Kegiatan bermain disesuaikan dengan model pembelajaran sentral/area/sudut/kelompok dengan kegiatan pengaman
 - f) Jumlah kegiatan yang disediakan setiap harinya minimal 4 kegiatan yang berbeda untuk memfasilitasi anak agar tetap fokus bermain. Pada kegiatan tertentu misalnya memasak, main peran/drama, atau pengenalan sains guru dapat menyediakan 1 kegiatan saja.
 - g) Penguatan mengingat (*recalling*) merupakan bagian dari kegiatan main di inti. *Recalling* untuk menguatkan kembali pengalaman bermain dan konsep yang dipelajari anak
- 6) Kegiatan penutup
- a) Kegiatan penutup dilakukan di akhir kegiatan hari tersebut
 - b) Kegiatan penutup berupa transisi dari sekolah ke rumah. Diisi dengan berbagai kegiatan yang membuat anak rileks.
 - c) Di kegiatan penutup dapat mengulang kembali apa yang dilakukan pada saat kegiatan pembukaan.
 - d) Kegiatan penutup juga dapat diisi dengan kegiatan rutin untuk memperkuat sikap yang diharapkan.
 - e) Kegiatan penutup dilakukan untuk menarik minat anak belajar esok harinya.

Eneng Rafiatuddarajah, 2018
IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013
PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

7) Rencana penilaian

- a) Indikator perkembangan mengacu pada indikator yang tertuang pada lampiran Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD dapat diperkaya oleh satuan PAUD sesuai dengan visi, misi, tujuan, dan kekhasan lembaga.
- b) Indikator penilaian disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran.
- c) Indikator penilaian sudah dikelompokkan ke dalam program pengembangan untuk memudahkan dalam penyusunan laporan.
- d) Format rencana penilaian tidak bersifat baku

Apabila mengacu pada pendapat Haynes (dalam Halimah, 2016, hlm.170), bahwa perencanaan yang mendekati sempurna, sebaiknya mencakup: rumusan tujuan dan tujuan khusus; data hasil asesmen anak; ruang lingkup isi atau materi pembelajaran; metode pembelajaran; harapan pendidik; aktivitas belajar; pekerjaan rumah; keterkaitan dengan kurikulum lainnya; waktu; tempat; sumber; bahasa; staf pendukung; tantangan/resiko; asesmen; metode penilaian dan prosedur ulasan.

Maka kesimpulan yang dapat diambil bahwa penyusunan program pembelajaran dalam Kurikulum 2013 PAUD perlu disusun dengan menyesuaikan kebutuhan anak. Dalam membuat Prosem,

Eneng Rafiatuddarajah, 2018
IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013
PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

penyusunan tema, alokasi waktu, dan pemahaman KD sangat penting, karena Prosem menjadi induk pengembangan program-program perencanaan lainnya termasuk RPPM. RPPM dibuat menyesuaikan dengan Prosem, mengingat RPPM sebagai jabaran dari Prosem. RPPM memberikan gambaran sejauh mana sub-subtema dapat memfasilitasi pengenalan konsep-konsep yang sifatnya mendasar pada anak-anak. Sehingga, melalui tahap ini pendidik akan mempunyai petunjuk dalam menjabarkan tema dan sub-subtema yang spesifik ke dalam aktivitas belajar yang disusun dalam RPPH.

Dalam mengembangkan RPPH, langkah-langkah penjabarannya harus lebih jelas dan rinci. Hal ini dilakukan karena RPPH menjadi pedoman dalam melakukan proses pembelajaran setiap hari yang memuat kegiatan-kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan, baik secara individual, kelompok maupun klasikal. Selain itu, perencanaan program pembelajaran dalam Kurikulum 2013 PAUD harus mencakup komponen mengamati, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan dan mencipta atau yang disebut sebagai pendekatan saintifik.

2.1.6 Pembelajaran menggunakan Pendekatan Saintifik dalam Kurikulum 2013 PAUD

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 tentang kurikulum PAUD tercantum bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dengan anak melalui kegiatan bermain

Eneng Rafiatuddarajah, 2018

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013
PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

pada lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan dengan menggunakan berbagai sumber belajar. Sedangkan pendekatan pembelajaran PAUD yang digunakan adalah pendekatan saintifik yang mencakup rangkaian proses mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan. Keseluruhan proses tersebut dilakukan dengan menggunakan seluruh indera serta berbagai sumber dan media pembelajaran.

Kurikulum 2013 PAUD menggunakan pembelajaran tematik dengan pendekatan yang menyenangkan dalam pemberian rangsangan pendidikan. Pembelajaran tematik terpadu dilaksanakan dalam tahapan kegiatan pembukaan, inti dan penutup, sesuai dengan pemaparan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 dan Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 PAUD (2015), yaitu:

a) Kegiatan Pembukaan

Kegiatan pembukaan dilakukan untuk menyiapkan anak secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Kegiatan ini berhubungan dengan pembahasan sub tema atau sub-sub tema yang akan dilaksanakan. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan antara lain: berbaris, mengucapkan salam, berdoa, dan bercerita atau berbagi pengalaman.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan upaya kegiatan bermain yang memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada anak

Eneng Rafiatuddarajah, 2018
IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013
PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

sebagai dasar pembentukan sikap, perolehan pengetahuan dan keterampilan. Kegiatan inti memberikan ruang yang cukup bagi anak untuk berinisiatif, kreatif, dan mandiri sesuai dengan bakat, minat dan kebutuhan anak. Kegiatan inti dilaksanakan dengan pendekatan saintifik meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan.

c) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup merupakan kegiatan yang bersifat penenangan. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam kegiatan penutup di antaranya adalah:

- 1) membuat kesimpulan sederhana dari kegiatan yang telah dilakukan, termasuk di dalamnya adalah pesan moral yang ingin disampaikan;
- 2) nasihat-nasihat yang mendukung pembiasaan yang baik;
- 3) refleksi dan umpan balik terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan;
- 4) membuat kegiatan penenangan seperti bernyanyi, bersyair, dan bercerita yang sifatnya menggembirakan; dan,
- 5) menginformasikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Dalam pembelajaran juga diperlukan metode pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan pendidik dalam melakukan kegiatan pembelajaran kepada anak untuk mencapai

Eneng Rafiatuddarajah, 2018
IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013
PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

kompetensi tertentu. Metode pembelajaran dirancang dalam kegiatan bermain yang bermakna dan menyenangkan bagi anak. Beberapa metode pembelajaran yang dianggap sesuai untuk PAUD, di antaranya adalah bercerita, demonstrasi, bercakap-cakap, pemberian tugas, sosio-drama/bermain peran, karyawisata, proyek, eksperimen (Sadayatama, 2016, hlm. 63). Beberapa metode pembelajaran yang dianggap sesuai untuk PAUD, di antaranya adalah sebagai berikut.

a) Bercerita

Bercerita adalah cara bertutur dan menyampaikan cerita secara lisan. Cerita harus diberikan secara menarik. Anak diberi kesempatan untuk bertanya dan memberikan tanggapan. Pendidik dapat menggunakan buku sebagai alat bantu bercerita. Metode bercerita juga dapat berupa kegiatan menyimak tuturan lisan yang mengisahkan suatu peristiwa, untuk mengembangkan daya imajinasi, daya pikir, emosi, dan penguasaan bahasa anak (Al-Tabany, 2011).

b) Demonstrasi

Demonstrasi digunakan untuk menunjukkan atau memeragakan cara untuk membuat atau melakukan sesuatu.

c) Bercakap-cakap

Bercakap-cakap dapat dilakukan dalam bentuk tanya jawab antara anak dengan pendidik atau antara anak dengan anak yang lain.

Eneng Rafiatuddarajah, 2018
IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013
PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Bercakap-cakap dapat dilakukan dalam bentuk: (1) bercakap-cakap bebas, (2) bercakap-cakap menurut pokok bahasan, dan (3) bercakap-cakap berdasarkan gambar seri sebagai patokan (Al-Tabany, 2011).

d) Pemberian tugas

Pemberian tugas dilakukan oleh pendidik untuk memberi pengalaman yang nyata kepada anak baik secara individu maupun secara berkelompok.

e) Sosio-drama/bermain peran

Sosio-drama atau bermain peran dilakukan untuk mengembangkan daya khayal/imajinasi, kemampuan berekspresi, dan kreativitas anak yang diinspirasi dari tokoh-tokoh atau benda-benda yang ada dalam cerita. Sosiodrama juga digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkannya (Al-Tabany, 2011).

f) Karyawisata

Karyawisata adalah kunjungan secara langsung ke objek-objek di lingkungan kehidupan anak yang sesuai dengan tema yang sedang dibahas.

g) Projek

Proyek merupakan suatu tugas yang terdiri atas rangkaian kegiatan yang diberikan oleh pendidik kepada anak, baik secara

individu maupun secara berkelompok dengan menggunakan objek alam sekitar maupun kegiatan sehari-hari.

h) Eksperimen

Eksperimen merupakan pemberian pengalaman nyata kepada anak dengan melakukan percobaan secara langsung dan mengamati hasilnya.

Selain metode pembelajaran, hal lain yang dapat membantu pencapaian pembelajaran yang optimal, diperlukan dukungan di antaranya:

- a) media dan sumber belajar yang sesuai dengan kegiatan yang dilaksanakan;
- b) tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi dan kompetensi yang relevan;
- c) keterlibatan orang tua; dan
- d) keterlibatan instansi terkait (misalnya: Puskesmas, pemadam kebakaran, kepolisian, dll) dalam kegiatan pembelajaran yang sedang dilaksanakan.

Kesimpulan dari pemaparan tersebut adalah bahwa pembelajaran dalam Kurikulum 2013 PAUD menggunakan pembelajaran tematik dengan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan. Pendekatan pembelajaran yang menyenangkan adalah proses pembelajaran yang dirancang agar anak aktif untuk mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan,

Engeng Rafiatuddarajah, 2018
IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013
PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

hal ini bisa didapatkan dengan suatu pendekatan pemebelajaran, yaitu pendekatan saintifik. Kemudian, banyak metode-metode yang dapat digunakan pendidik untuk melakukan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak, begitu pula media dan sumber belajar yang dapat diambil dari lingkungan sekitar, juga perlu adanya dukungan keluarga dalam hal ini pelibatan orangtua dan orang dewasa disekitar anak serta dukungan dari berbagai instansi terkait penyelenggaraan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

2.1.7 Langkah-langkah Pendekatan Sanitifik

Pendekatan saintifik (*saintific approach*) dalam pembelajaran yang memiliki komponen proses pembelajaran antara lain: 1) mengamati (*observing*), 2) menanya (*questioning*), 3. mencoba/ mengumpulkan informasi (*trying/ collecting*), 4. menalar/ assosiasi (*associating*), 5. mengkomunikasikan (*communicating*). Berikut gambar komponen pendekatan saintifik (Sani, 2014, hlm. 54):



(Gambar 2.1 Komponen Pendekatan Saintifik)

a) Mengamati (*observing*)

Mengamati (*observing*) merupakan aktivitas yang menggunakan pancaindera (pendengaran, penglihatan, pengecap, penghirup dan peraba) untuk mengenali suatu benda. Dengan demikian, semakin banyak indera yang digunakan, maka semakin banyak informasi yang diperoleh. Informasi tersebut diproses dalam otak. Proses mengamati dilakukan anak secara mandiri atau berkelompok (Munastiwi, 2015).

Metode mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, anak merasa senang dan tertantang, dan pelaksanaan yang mudah (Daryanto, 2014).

Dalam proses ini, guru berperan sebagai pengamat dan

Eng Rafiatuddarajah, 2018
IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013
PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
 perpustakaan.upi.edu

pendukung/fasilitator bukan sebagai instruktur. Kegiatan mengamati dapat dilakukan bersama-sama di dalam atau di luar kelas. Media untuk diamati bisa apapun. Media yang disiapkan sesuai dengan tema yang dipilih (Kemendikbud, 2015).

b) Menanya (*questioning*)

Menanya merupakan proses berpikir yang didorong oleh minat keingintahuan anak tentang suatu benda atau kejadian. Pada dasarnya anak senang bertanya. Anak akan terus bertanya sampai rasa penasarannya terjawab. Seringkali orang tua dan guru mematahkan rasa keingintahuan anak dengan tidak menanggapi anak. Menanya sebagai proses menggali pengetahuan baru. Guru dapat membantu anak untuk menyusun pertanyaan yang ingin mereka ketahui (Kemendikbud, 2015, hlm. 27).

Menanya juga merupakan aktivitas mencari tahu atau mencocokkan pengetahuan yang sudah dimiliki dengan pengetahuan baru yang dipelajari. Pada dasarnya anak juga adalah seorang peneliti. Anak selalu ingin tahu sesuatu yang baru. Terkadang pertanyaannya diluar dugaan. Dengan demikian proses saintis terjadi dari pikiran kritisnya. Peran guru harus mampu menstimulus pertanyaan yang berasal dari anak. Apabila tersedia media (buku) yang isinya sesuai tema, dapat digunakan sebagai sarana menjawab pertanyaan (Munastiwi, 2015, hlm. 49).

Eneng Rafiatuddarajah, 2018
IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013
PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Untuk merangsang pertanyaan anak, guru dapat membuka kesempatan secara luas kepada anak untuk bertanya ketika dalam proses mengamati, baik yang sudah anak lihat, anak simak, atau anak baca. Guru bertugas untuk membimbing anak untuk mengajukan pertanyaan. Dari situasi di mana anak dilatih menggunakan pertanyaan dari guru, masih memerlukan bantuan guru untuk mengajukan pertanyaan sampai ke tingkat di mana anak mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri. Jika anak semakin terlatih dalam bertanya maka rasa ingi tahu anak semakin dapat dikembangkan. Pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan anak tersebut menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam dari sumber yang ditentukan guru sampai yang ditentukan anak, dari sumber yang tunggal sampai sumber yang beragam (Daryanyo, 2014).

c) Mencoba/ mengumpulkan informasi (*trying/ collecting*)

Kegiatan mengumpulkan informasi merupakan tindak lanjut dari bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan berbagai cara. Untuk itu anak harus memperhatikan fenomena atau objek dengan lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi (Daryanto, 2014). Menurut Munastiwi (2015) mencoba/mencari informasi merupakan aktivitas mengumpulkan informasi/ data suatu proses yang diminati anak. Aktivitas yang dilakukan mencoba-gagal-mencoba dengan cara

Eneng Rafiatuddarajah, 2018
IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013
PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

bermain. Proses pembelajaran aktif dapat mendukung kemampuan berpikir kreatif. Peran guru seharusnya membangun kemampuan anak.

Dalam Pedoman pengelolaan pembelajaran anak usia dini (2015) mengumpulkan informasi/data merupakan proses mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan anak pada tahap menanya. Mengumpulkan data dapat dilakukan berulang-ulang di pijakan awal sebelum bermain (pembukaan) setiap hari dengan cara yang berbeda. Mengumpulkan data dapat berasal dari berbagai sumber: manusia, buku, film, mengunjungi tempat atau internet.

d) Menalar/ assosiasi (*associating*)

Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keleluasaan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan. Kegiatan ini dilakukan untuk menemukan ketertarikan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan (Daryanto, 2014, hlm. 70).

Sedangkan menurut Sani (2014) pengolahan informasi berdasarkan metode ilmiah adalah melakukan penalaran secara

Eneng Rafiatuddarajah, 2018
IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013
PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

empiris. Penalaran empiris didasarkan pada logika induktif, yaitu menalar dari hal khusus ke umum (general). penalaran induktif menggunakan bukti khusus seperti fakta, data, informasi, pendapat dan pakar. Kesimpulan dibuat berdasarkan bukti-bukti empiris tersebut.

Proses menalar untuk anak usia dini adalah menghubungkan atau mencocokkan pengetahuan yang sudah dimilikinya dengan pengalaman baru yang didapatkannya. Proses asosiasi dapat terlihat saat anak mampu :

- a)Menyebutkan persamaan
- b)Menyebutkan perbedaan
- c)Mengelompokkan
- d)Membandingkan
- e)Dan lain-lain.

Sebagian besar anak mengalami kesulitan untuk membuat hubungan satu benda dengan benda lain atau satu kejadian dengan kejadian lain. Guru bisa membantu membangun pemahaman anak dengan mengajukan pertanyaan (Kemendikbud, 2015).

- e) Mengkomunikasikan (*communicating*)

Pada pendekatan saintifik guru diharapkan memberi kesempatan kepada anak untuk mengomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang telah ditemukan dalam kegiatan mencari

Eneng Rafiatuddarajah, 2018
IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013
PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

informasi, mengasosiasikan, dan menemukan pola (Daryanto, 2014). Mengomunikasikan merupakan aktivitas mengkomunikasikan hasil pembelajaran. Tahapan ini merupakan proses penguatan pengetahuan terhadap pengetahuan baru yang di dapatkan anak. (Munastiwi, 2015)

Mengkomunikasikan dapat dilakukan dalam bentuk ucapan dan hasil karya. Anak biasanya menyampaikan dengan cara menunjukkan karya. Peran guru yang tepat akan menguatkan pemahaman anak terhadap pengetahuan, sehingga proses berpikir kritis dan kreatif dapat berkembang. Demikian sebaliknya, apabila guru mengabaikan pendapat anak atau cenderung menyalahkan. Dampak terhadap anak menjadi pasif, tidak ada keinginan mencari tahu dan mencoba (Munastiwi, 2015).

Dukungan guru yang tepat akan menguatkan pemahaman anak terhadap konsep atau pengetahuannya, proses lebih berpikir kritis dan kreatifnya terus tumbuh. Sebaliknya bila guru mengabaikan pendapat anak atau menyalahkannya maka keinginan untuk mencari tahu dan mencoba hal baru menjadi hilang. Dukungan guru saat anak mengomunikasikan karyanya adalah perhatian yang tulus (Kemendikbud, 2015).

Langkah-langkah pendekatan saintifik sesuai dengan pengertiannya adalah dimulai dari proses mengamati oleh seluruh inderanya dengan furu sebagai fasilitator, kemudian anak

Eneng Rafiatuddarajah, 2018
IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013
PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

menanyakan sesuatu yang tidak mereka pahami dengan guru sebagai pembimbing dan pendorong anak untuk bertanya, selanjutnya anak mengumpulkan informasi-informasi dari hasil mengamati dan bertanya tersebut, dalam tahap ini anaj juga bisa mencoba sesuatu yang perlu anak ketahui lebih dalam lagi, sehingga anak dapat menalar/menasimilasikan informasi-informasi tersebut. Dan yang terakhir, setelah anak sudah mendapatkan kesimpulan dari proses berpikir tersut, barulah anak diberi kesempatan atau didoron unuk mengomunasikan hasil dari proses berpikir tersebut. Itulah sedikit kesimpulan tentang langkah-langkah pendekatan saintifik.

2.1.8 Penilaian Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik dalam Kurikulum 2013 PAUD

Menurut Daryanto (2014, hlm. 111) penilaian adalah rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisi, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga dapat menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Sedangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD (2015) penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur capaian kegiatan belajar anak. Penilaian hasil kegiatan belajar oleh pendidik dilakukan untuk memantau proses dan kemajuan belajar anak secara berkesinambungan. Berdasarkan penilaian tersebut, pendidik dan

Eneng Rafiatuddarajah, 2018
IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013
PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

orang tua anak dapat memperoleh informasi tentang capaian perkembangan untuk menggambarkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki anak setelah melakukan kegiatan belajar.

Dalam konteks pendidikan berdasarkan standar, kurikulum berdasarkan kompetensi, dan pendekatan belajar berkelanjutan, penilaian proses dan hasil belajar memberi gambaran tentang tingkat pencapaian perkembangan anak yang diwujudkan dalam kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Untuk dapat melakukan penilaian proses dan hasil kegiatan belajar yang efektif perlu diperhatikan prinsip, teknik dan instrumen, mekanisme dan prosedur penilaian. Penilaian dalam Kurikulum 2013 PAUD dilakukan dengan menggunakan penilaian autentik.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD menjelaskan penilaian autentik adalah penilaian proses dan hasil belajar untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara berkesinambungan. Penilaian tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh anak, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh anak. Selain itu, penilaian kegiatan belajar anak berfungsi untuk memantau kemajuan belajar, hasil belajar, dan perbaikan hasil kegiatan belajar anak secara berkesinambungan.

Penilaian proses dan hasil belajar di PAUD bertujuan untuk:

Eneng Rafiatuddarajah, 2018
IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013
PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

- a) Mendapatkan informasi tentang pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak selama mengikuti pendidikan di PAUD;
- b) Menggunakan informasi yang didapat sebagai umpan balik bagi pendidik untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran dan meningkatkan layanan pada anak agar sikap, pengetahuan, dan keterampilan berkembang secara optimal;
- c) Memberikan informasi bagi orang tua untuk melaksanakan pengasuhan di lingkungan keluarga yang sesuai dan terpadu dengan proses pembelajaran di PAUD; dan
- d) Memberikan bahan masukan kepada berbagai pihak yang relevan untuk turut serta membantu pencapaian perkembangan anak secara optimal.

Melengkapi paparan tersebut, Gullo (dalam Halimah, 2016, hlm. 247) mengemukakan bahwa penilaian yang dilakukan pendidik anak usia dini pada umumnya bertujuan untuk:

- a) Mengetahui tingkat pencapaian perkembangan anak
- b) Mengetahui tingkat ketercapaian kurikulum
- c) Memperoleh data dan informasi tentang minat, bakat, dan potensi setiap anak
- d) Merencanakan pembelajaran selanjutnya dan merencanakan masa depan setiap anak

Eneng Rafiatuddarajah, 2018
IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013
PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

- e) Mengetahui tahap perkembangan anak, serta membantu meningkatkan tahap perkembangan anak
- f) Membantu pendidik dalam pengambilan keputusan mengenai tahap perkembangana anak

Masih berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD (2015) penilaian proses dan hasil belajar anak di PAUD berdasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

a) Mendidik

Proses dan hasil penilaian dapat dijadikan dasar untuk memotivasi, mengembangkan, dan membina anak agar tumbuh dan berkembang secara optimal.

b) Berkesinambungan

Penilaian dilakukan secara terencana, bertahap, dan terus menerus untuk mendapatkan gambaran tentang pertumbuhan dan perkembangan anak.

c) Objektif

Penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.

d) Akuntabel

Penilaian dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan kriteria yang jelas serta dapat dipertanggungjawabkan.

e) Transparan

Eneng Rafiatuddarajah, 2018
IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013
PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Penilaian dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan hasil penilaian dapat diakses oleh orang tua dan semua pemangku kepentingan yang relevan.

f) Sistematis

Penilaian dilakukan secara teratur dan terprogram sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan menggunakan berbagai instrumen.

g) Menyeluruh

Penilaian mencakup semua aspek pertumbuhan dan perkembangan anak baik sikap, pengetahuan maupun keterampilan.

h) Bermakna

Hasil penilaian memberikan informasi yang bermanfaat bagi anak, orangtua, pendidik, dan pihak lain yang relevan.

Selain itu, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD juga menjelaskan bahwa penilaian terhadap anak, baik penilaian hasil dan prosesnya harus mencakup semua aspek perkembangan sebagaimana dirumuskan dalam kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Gullo (dalam Halimah, 2016, hlm. 252) bahwa penilaian yang mencakup asesmen dan evaluasi sebagian dari proses pendidikan anak usia dini mempunyai karakteristik yang meliputi kontinuitas, komprehensif, dan terpadu. Maksud dari ketiga karakteristik tersebut, yaitu sebagai berikut:

Eneng Rafiatuddarajah, 2018
IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013
PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

- a) Proses kontinu, penilaian harus dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan sehingga dapat menggambarkan perkembangan anak dari waktu ke waktu.
- b) Proses komprehensif, penilaian selain meliputi berbagai aspek perkembangana anak, aspek pembelajaran, juga harus mencakup berbagai konteks di mana anak dapat dinilai. Hal ini penting untuk dipahami pendidik, bahwa penilaian harus memanfaatkan berbagai sumber informasi, menilai berbagai aspek individu, dan berlangsung di berbagai konteks. Untuk mendapatkan gambaran tentang perkembangan anak secara komprehensif memerlukan penilaian yang multidimensi.
- c) Proses integratif, penilaian harus terintegrasi ke dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran secara tegas dinyatakan dalam kurikulum harus memandu proses asesmen dan evaluasi. Sifat apa yang dinilai dan bagaimana penilaiannya, sementara proses penilaiannya harus terkait langsung dengan pengalaman yang dimiliki anak-anak sebagaimana digambarkan dalam kurikulum.

Teknik dan instrumen yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 tentang Kurikulum PAUD (2015) adalah sebagai berikut.

- a) Pengamatan atau observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran baik secara langsung

Eneng Rafiatuddarajah, 2018
IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013
PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

- maupun tidak langsung dengan menggunakan lembar observasi, catatan menyeluruh atau jurnal, dan rubrik.
- b) Percakapan merupakan teknik penilaian yang dapat digunakan baik pada saat kegiatan dipimpin maupun bebas.
 - c) Penugasan merupakan teknik penilaian berupa pemberian tugas yang akan dikerjakan anak dalam waktu tertentu baik secara individu maupun kelompok serta secara mandiri maupun didampingi.
 - d) Unjuk kerja merupakan teknik penilaian yang melibatkan anak dalam bentuk pelaksanaan suatu aktivitas yang dapat diamati.
 - e) Penilaian hasil karya merupakan teknik penilaian dengan melihat produk yang dihasilkan oleh anak setelah melakukan suatu kegiatan.
 - f) Pencatatan anekdot merupakan teknik penilaian yang dilakukan dengan mencatat sikap dan perilaku khusus pada anak ketika suatu peristiwa terjadi secara tiba-tiba/insidental baik positif maupun negatif.
 - g) Portofolio merupakan kumpulan atau rekam jejak berbagai hasil kegiatan anak secara berkesinambungan atau catatan pendidik tentang berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan anak sebagai salah satu bahan untuk menilai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Eneng Rafiatuddarajah, 2018
IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013
PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Dari pemaparan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwasanya evaluasi dalam pembelajaran PAUD yang baik adalah penilaian yang dilakukan secara alami berdasarkan kondisi nyata, baik yang terjadi selama proses berkegiatan maupun hasil dari kegiatan tersebut, hal ini disebut dengan penilaian autentik.

2.2 Implementasi Pendekatan Saintifik pada Anak Usia Dini

Menurut Daryanto (2014) kegiatan pembelajaran meliputi tiga kegiatan pokok, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan bertujuan untuk menciptakan suasana awal pembelajaran yang efektif yang memungkinkan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Dalam metode saintifik tujuan utama kegiatan pendahuluan adalah menetapkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang telah dikuasai dan berkaitan dengan materi pelajaran baru yang akan dipelajari oleh siswa. Dalam kegiatan ini guru harus mengupayakan agar siswa yang belum paham suatu konsep dapat memahami konsep tersebut, sedangkan siswa yang mengalami kesalahan konsep, kesalahan tersebut dapat dihilangkan. Pada kegiatan pendahuluan, disarankan guru menunjukkan fenomena “aneh” atau “ganjil” (*discrepant event*) yang dapat menggugah timbulnya pertanyaan pada diri siswa.

Kegiatan inti merupakan kegiatan utama dalam proses pembelajaran atau dalam proses penguasaan pengalaman belajar (*learning experience*) siswa. Kegiatan inti dalam pembelajaran adalah

Eneng Rafiatuddarajah, 2018
IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013
PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

suatu proses pembentukan pengalaman dan kemampuan siswa secara terprogram yang dilaksanakan dalam durasi waktu tertentu. Kegiatan inti dalam proses saintifik ditujukan untuk terkonstruksinya konsep, hukum, atau prinsip oleh siswa dengan bantuan dari guru melalui langkah-langkah kegiatan yang diberikan. Sedangkan kegiatan penutup ditujukan untuk dua hal pokok. Pertama, validasi terhadap konsep, hukum atau prinsip yang terkonstruksi oleh siswa. Kedua, pengayaan materi pelajaran yang dikuasai siswa.

Implementasi pendekatan saintifik pada anak usia dini merupakan hal yang sangat penting, karena dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak. Lebih baik dikenalkan anak sejak lahir atau sebelum memasuki sekolah. Hal ini merupakan pengalaman yang sangat penting bagi anak untuk memahami lingkungan sekitarnya. Pengalaman anak mengumpulkan dan mengolah informasi adalah fondasi anak belajar berpikir saintifik. Kemampuan anak mengembangkan berpikir saintifik dapat distimulus sejak usia dini. Apabila anak sudah memiliki kemampuan berpikir saintifik, maka akan mempermudah transfer keterampilan saintifik yang menjadi wilayah akademik. Dengan demikian prestasi akademik menjadi baik. Berpikir berbasis saintifik adalah berpikir dalam memahami sebuah permasalahan dan berpikir mencari jalan untuk menyelesaikan permasalahan (Munastiwi, 2015, hlm. 48).

Eneng Rafiatuddarajah, 2018
IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013
PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Penerapan pendekatan saintifik yang baik akan menumbuhkan kemampuan berpikir anak tersebut. Agar optimal dalam penerapan pendekatan tersebut maka penting bagi anak untuk diperhatikan hal-hal berikut (Kemendikbu, 2015, hlm. 17):

- a) Guru harus melihat anak-anak sebagai pembelaja aktif
- b) Guru memberi mereka kesempatan untuk mencoba/mengeksplorasi dan menggunakan berbagai objek/bahan dengan cara yang beragam
- c) Guru memberi dukungan dengan pertanyaan dan atau bimbingan yang tepat
- d) Guru menghargai setiap usaha dan hasil karya anak dengan tidak membandingkan dengan anak lainnya

Implementasi pendekatan saintifik pada pendidikan anak usia dini adalah pengenalan proses saintifik. Hal ini dapat dilakukan dengan cara melibatkan anak secara langsung dalam proses pembelajaran. Pendekatan saintifik pada pembelajaran pendidikan anak usia dini dapat diimplementasikan dalam berbagai permainan edukasi yang menarik minat anak. Bermain akan melatih anak menyadari adanya aturan dan pentingnya mematuhi aturan. Hal ini merupakan tahap awal dari perkembangan moral (Dwi Yulianti, 2010, hlm. 29).

Kesimpulannya, implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran anak usia dini tentu berbeda dengan praktik implementasi untuk jenjang di atasnya. Implementasi untuk anak usia dini hanya

Eneng Rafiatuddarajah, 2018
IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013
PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

pengenalan proses saintifik tersebut pada anak. Anak diajak untuk berpikir dan melakukan langkah-langkah saintifik dengan cara yang menyenangkan tanpa membebani anak. Misalnya melalui bermain yang menarik minat anak. Selain dalam pembelajaran di kelas, pendekatan saintifik pada anak usia dini juga dapat dilakukan ketika anak melakukan hal lain, misalnya ketika datang sekolah, ketika anak makan, menalikan sepatu, dan hal-hal kecil lainnya yang berkaitan dengan lingkungan dan kehidupan anak sehari-hari, tanpa sadar anak sedang melakukan pendekatan saintifik secara sederhana.